

4. DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Sejarah Perusahaan

Perusahaan Biscuit Budi Jaya Sidoarjo merupakan jenis perusahaan manufaktur yang dimiliki oleh perseorangan, dan sampai sekarang bentuknya masih sebagai perusahaan perorangan (PP). Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972 sebagai perusahaan yang beroperasi di bidang *consumer goods*, yang didirikan atas inisiatif Bapak Budiharto Gunawan, dan produk yang dihasilkan menggunakan merek “Ramayana”.

Pada awalnya perusahaan ini merupakan perusahaan yang memproduksi sejenis makanan ringan yaitu biscuit dengan peralatan yang serba sederhana. Seiring dengan berkembangnya perusahaan, maka pada tahun 1984 perusahaan ini menambah jenis produksinya yang berupa wafer. Akan tetapi di balik kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ini, produk biskuit yang merupakan produk pertama yang telah membesarkan perusahaan ini, terus-menerus mengalami penurunan di pasaran, hal ini disebabkan adanya persaingan ketat dengan produk-produk sejenis dari perusahaan lainnya. Karena itulah, lama-kelamaan produk biscuit ini dinilai tidak lagi menguntungkan bagi perusahaan, dan akhirnya pada tahun 1990 produk ini tidak lagi diproduksi. Untuk tetap dapat bersaing di pasaran, maka perusahaan ini terus berusaha mengembangkan produk baru yang disesuaikan dengan selera pasar, dan pada tahun 1990 ini juga perusahaan mulai menambah produksinya yang berupa jelly dan snack, serta mengganti merek dagangnya menjadi “Rama”.

Perusahaan ini mengalami perkembangan yang luar biasa, dimana permintaan tidak lagi datang dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri seperti Taiwan dan China. Namun krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 ternyata juga membawa dampak negatif bagi perusahaan, dimana kondisi pasar kian memburuk, yang akibatnya satu per satu produk perusahaan ini mulai gugur, dan pangsa pasar yang masih tersisa adalah di daerah-daerah seperti Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, serta daerah-daerah tertentu di wilayah Jawa Timur. Sampai kondisi

terakhir ini, hanya ada 2 produk yang masih diproduksi sendiri oleh perusahaan, yaitu produk jelly dan wafer yang volume produksinya diperkecil, dan pada saat-saat tertentu saja volume produksinya akan diperbesar, misalnya seperti pada saat menjelang hari raya Idul Fitri dimana permintaan akan makanan ringan meningkat tajam. Selain produksi wafer dan jelly ini, perusahaan juga memasarkan beraneka ragam produk snack, hanya saja untuk produk snack ini perusahaan melakukan *outsourcing* dan perusahaan hanya melakukan *packing* saja

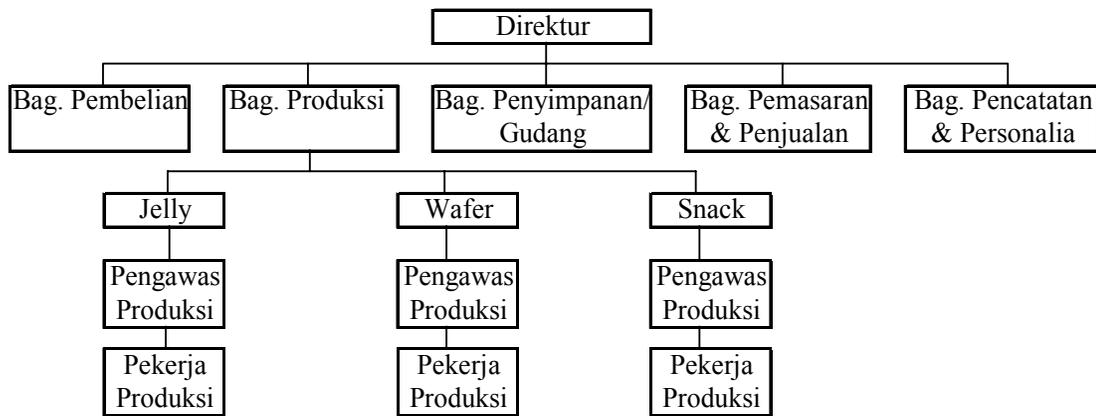
4.1.2. Lokasi Perusahaan

Dalam penentuan lokasi, perusahaan ini memilih tempat yang strategis dengan mempertimbangkan hal-hal seperti kemudahan perluasan bangunan, transportasi, dan tenaga kerja. Karena itulah, perusahaan ini memilih lokasi di kawasan kota Sidoarjo, dan terletak di dekat jalan penghubung utama Sidoarjo-Surabaya, tepatnya di jalan Jenggolo no. 6, Sidoarjo.

4.1.3. Struktur Organisasi

Fungsi organisasi dalam suatu perusahaan adalah untuk mengatur tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian, sehingga terdapat kejelasan kepada siapa pimpinan harus memberikan perintah dan kepada siapa bawahan harus bertanggung jawab. Dengan adanya organisasi yang baik, maka efisiensi kerja dapat menjadi lebih baik, sehingga dalam setiap pelaksanaan tugas akan dapat berjalan dengan baik tanpa mengalami gangguan. Struktur organisasi dalam Perusahaan Budi Jaya mempunyai susunan sebagai berikut:

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Perusahaan Budi Jaya



(Sumber: Internal Perusahaan)

Pembagian tugas dan tanggung jawab untuk masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. **Direktur**

Merupakan pimpinan tertinggi dalam perusahaan dan sebagai penanggung jawab atas jalannya perusahaan, dimana dalam hal ini dipegang langsung oleh pemilik perusahaan.

2. **Bagian Pembelian**

Melakukan pembelian bahan baku dan barang-barang lain yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, serta menangani semua permasalahan *outsourcing*.

3. **Bagian Produksi**

Merupakan bagian pelaksana aktivitas produksi, dimana dalam bagian produksi ini terdapat tiga divisi produksi, yaitu jelly, wafer, dan snack. Untuk masing-masing divisi produksi terdiri dari:

- **Pengawas Produksi**

Bertanggung jawab untuk menjaga kelancaran jalannya aktivitas produksi, sekaligus merangkap sebagai pengawas mutu hasil produksi.

- **Pekerja Produksi**

Merupakan pelaksana teknis yang menjalankan proses produksi, yang terdiri dari pekerja harian dan pekerja bulanan.

4. Bagian Penyimpanan/ Gudang

Menyimpan bahan baku yang telah dibeli sampai saatnya untuk digunakan serta menyimpan barang hasil produksi.

5. Bagian Pemasaran & Penjualan

Menawarkan dan menjual produk, serta mengamati dan mempelajari kondisi pasar guna menentukan selera konsumen.

6. Bagian Pencatatan dan Personalia

Membuat pencatatan atas aktivitas perusahaan, serta membuat perencanaan untuk penyediaan dan pengeluaran uang yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, dimana yang dimaksud mengatur pengeluaran uang dalam hal ini termasuk mengatur pembayaran gaji karyawan dan biaya-biaya bulanan lainnya.

Terlepas dari struktur organisasi ini, seluruh keputusan yang diambil dalam perusahaan dan dalam semua bidang, semuanya merupakan keputusan mutlak dari pemilik perusahaan selaku direktur dalam perusahaan.

4.1.4. Hasil Produksi

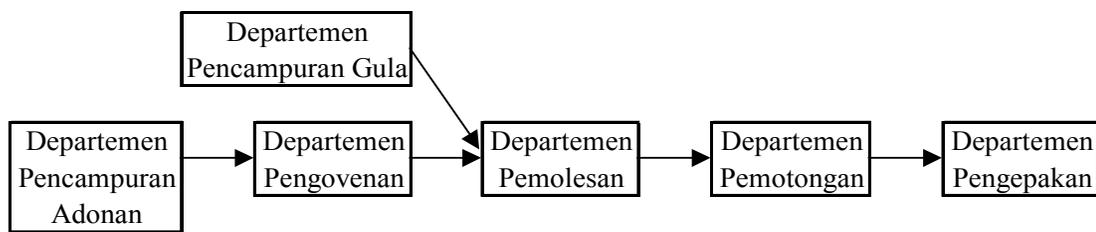
Perusahaan ini menghasilkan 3 jenis produk, yaitu wafer, jelly, dan snack. Untuk produk wafer yang dihasilkan berupa wafer yang dikemas dalam kaleng dan kemudian dikemas dalam kardus yang masing-masing berisi 6 kaleng. Untuk produk jelly, ada 5 rasa yang dihasilkan dan kemudian dikemas ke dalam *cup* jelly, dimana untuk produk jelly ini dibedakan menjadi 2 macam kemasan, yaitu jelly kemasan *cup* kecil dan jelly kemasan *cup* besar.

Untuk produk snack, perusahaan melakukan *outsourcing* dan perusahaan hanya mengemas saja, dimana jenis snack yang dikemas ada beraneka ragam seperti kacang atom, choco ball, dan snack beras. Untuk keperluan *outsourcing* ini perusahaan membeli dari beberapa perusahaan seperti PT. Garudafood Putra Putri Jaya, PT. Garuda Mas, PT. Kompas Jaya, dan beberapa perusahaan penghasil makanan ringan lainnya.

4.1.5. Proses Produksi Wafer

Jalannya proses produksi wafer akan digambarkan dalam aliran bagan berikut ini:

Gambar 4.2. Proses Produksi Wafer



(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Pemakaian tenaga kerja langsung (*direct labor*) pada masing-masing departemen antara lain: proses pada departemen pencampuran adonan dijalankan oleh 1 orang, departemen pencampuran gula dijalankan oleh 1 orang, departemen pengovenan dijalankan oleh 2 orang, departemen pemolesan dijalankan oleh 2 orang, departemen pemotongan dijalankan oleh 2 orang, dan departemen pengepakan dijalankan oleh 5 orang.

4.1.6. Bahan Baku Wafer

Dalam pembuatan wafer, bahan baku yang digunakan dibedakan menjadi 2, yaitu bahan baku untuk membuat campuran adonan wafer yang dimasukkan pada departemen pencampuran sebagai departemen pertama, dan bahan baku langsung untuk membuat campuran gula yang ditambahkan pada departemen pemolesan, tidak ada lagi bahan baku yang ditambahkan selain pada kedua departemen ini. Adapun bahan baku utama untuk membuat campuran gula antara lain:

- Mentega,
- Gula Krim,
- Lecithin,
- Garam
- Soda

Sedangkan bahan baku utama untuk membuat campuran adonan wafer antara lain:

- Tepung Terigu,
- Tepung Tapioka,
- Lecithin,

- Minyak Sayur,
- Amoniak,
- Soda,
- Air,
- Gula Krim.

4.2. Deskripsi Data

Selama ini perusahaan mencatat perolehan harga bahan bakunya hanya sebesar harga faktur saja tanpa melihat komponen yang lainnya, berdasarkan pengamatan penulis, seluruh pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan memang tidak pernah muncul adanya unsur potongan harga, sehingga tidak timbul permasalahan dalam hal ini, namun untuk unsur biaya pengiriman, perusahaan tidak pernah memasukannya sebagai elemen harga perolehan bahan baku, namun perusahaan menganggapnya sebagai beban sekaligus, hal ini tentu saja akan membuat perhitungan harga bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi menjadi bias, karena sejak awal perolehannya perusahaan telah salah menentukan harga perolehannya. Selain itu, perusahaan tidak pernah merencanakan pembelian bahan bakunya, sehingga perusahaan seringkali melakukan pembelian dengan frekuensi yang berulang-ulang tanpa memperhatikan kerugian akibat biaya pemesanan yang terlalu tinggi, dimana biaya pemesanan ini merupakan ongkos kirim bahan baku yang dibeli dari pemasok sampai ke gudang perusahaan. Ada kalanya juga persediaan bahan baku menumpuk terlalu berlebihan di gudang, sehingga perusahaan mengalami kerugian dari biaya penyimpanan yang besar, dalam hal ini penulis mengasumsikan biaya penyimpanan sebagai biaya kehilangan (*opportunity cost*) karena uang perusahaan tertanam pada persediaan bahan baku, dimana besarnya tingkat *opportunity cost* oleh penulis ditetapkan sesuai dengan rata-rata tingkat suku bunga deposito, yang berkisar antara 9 %, jadi besarnya biaya penyimpanan adalah sebesar 9 % dari harga bahan baku. Data-data yang dikumpulkan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data penjualan wafer selama tahun 2001, 2002, dan 2003;
2. Data pemakaian unit bahan baku selama bulan September, Oktober, dan November tahun 2003;

3. Daftar harga bahan baku wafer, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan selama tahun 2001, 2002, dan 2003, serta perkiraan untuk tahun 2004;
4. Data jumlah produksi aktual selama bulan September, Oktober, dan November tahun 2003;
5. Data jumlah unit dan harga bahan baku yang dibeli serta pemakaian bahan baku selama tahun 2003;
6. Data mengenai aliran fisik bahan baku tepung terigu dan gula krim selama bulan September, Oktober, dan November tahun 2003 berdasarkan *costing* menurut perusahaan, dan dengan metode kalkulasi biaya *First In-First Out*.

Adapun semua data-data tersebut, masing-masing akan dijabarkan dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Penjualan Wafer Tahun 2001, 2002, dan 2003

Bulan	Tahun		
	2001	2002	2003
Januari	4.837 Kardus	4.212 Kardus	4.215 Kardus
Februari	3.073 Kardus	3.214 Kardus	3.312 Kardus
Maret	3.752 Kardus	3.489 Kardus	3.597 Kardus
April	2.455 Kardus	2.557 Kardus	2.057 Kardus
Mei	2.205 Kardus	2.573 Kardus	2.205 Kardus
Juni	2.255 Kardus	3.253 Kardus	3.503 Kardus
Juli	2.052 Kardus	2.218 Kardus	4.027 Kardus
Agustus	3.057 Kardus	4.777 Kardus	4.352 Kardus
September	4.299 Kardus	5.081 Kardus	5.737 Kardus
Oktober	5.235 Kardus	5.273 Kardus	5.835 Kardus
November	5.708 Kardus	5.099 Kardus	6.053 Kardus
Desember	5.912 Kardus	5.002 Kardus	4.207 Kardus
Total	44.840 Kardus	46.748 Kardus	49.100 Kardus

(Sumber: Internal Perusahaan)

Tabel 4.2. Daftar Pemakaian Bahan Baku Bulan September, Oktober, dan November Tahun 2003 (Dalam Satuan Kg)

Keterangan	Bulan			Jumlah
	September	Oktober	November	
Tepung Terigu	9.024,70	8.244,75	8.584,50	25.853,95
Tepung Tapioka	4.199,25	3.898,25	3.994,50	12.092,00
Gula Krim	5.318,25	4.858,75	5.059,00	15.236,00
Amoniak	313,50	286,25	298,70	898,45
Lecithin	412,25	370,75	392,25	1.175,25
Soda	206,25	185,50	199,25	591,00
Minyak Sayur	350,50	320,25	344,25	1.015,00
Mentega	343,75	318,75	321,50	984,00
Garam	57,10	52,25	54,25	163,60

(Sumber: Internal Perusahaan)

Tabel 4.3. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Pengiriman Bahan Baku Tepung Terigu

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	1.805,25	2.073,00	2.406,75	2.779,07
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	60.000,00	60.000,00	75.000,00	75.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.4. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Tepung Tapioka

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	1.872,25	2.070,55	2.480,00	2.856,46
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	60.000,00	60.000,00	75.000,00	75.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.5. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan

Biaya Penyimpanan Bahan Baku Gula Krim

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	3.883,70	3.950,00	4.123,75	4.249,52
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	35.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.6. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Mentega

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	3.875,00	4.170,55	4.320,00	4.562,15
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	50.000,00	50.000,00	75.000,00	75.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.7. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Lecithin

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	6.975,50	7.230,75	7.775,00	8.209,82
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	25.000,00	25.000,00	25.000,00	25.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.8. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Soda

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	7.568,25	8.055,00	8.897,00	9.647,91
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	10.000,00	15.000,00	15.000,00	15.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.9. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan

Biaya Penyimpanan Bahan Baku Garam

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	1.115,00	1.125,00	1.125,00	1.130,06
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	10.000,00	10.000,00	15.000,00	15.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.10. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Amoniak

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	15.070,20	15.900,20	16.975,00	18.015,57
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	45.000,00	45.000,00	45.000,00	50.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.11. Daftar Harga, Biaya Pemesanan, dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Minyak Sayur

	2001	2002	2003	Perkiraan
Harga Rata-rata	3.905,75	4.320,50	4.562,50	4.932,52
Biaya Pemesanan Rata-rata Setahun	40.000,00	45.000,00	45.000,00	50.000,00
Biaya Penyimpanan Rata-rata Setahun	16,45%	15,16%	10,13%	9%

(Sumber: Internal dan Eksternal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.12. Jumlah Produksi Aktual Bulan September, Oktober, dan November Tahun 2003
(Dalam Satuan Kaleng)

Bulan	Produksi Aktual	Hari Kerja
September	37.485	19
Oktober	34.252	17
November	35.660	18
Jumlah	107.397	54
Rata-Rata Kapasitas Produksi Harian	1.989 Kaleng Per Hari Kerja	

(Sumber: Internal Perusahaan)

Tabel 4.13. Daftar Jumlah Unit, Harga Pembelian Rata-Rata, dan Pemakaian Bahan Baku Selama Tahun 2003

Bahan Baku	Jumlah Unit (Kg)	Harga Rata-rata Per Unit	Total Pengeluaran	Jumlah Unit Pemakaian (Kg)
Tepung Terigu	70500	2.406,75	169.675.875,00	69.201,75
Tepung Tapioka	34250	2.480,00	84.940.000,00	33.238,25
Gula Krim	42550	4.123,75	175.465.562,50	42.095,25
Mentega	2700	4.320,00	11.664.000,00	2.676,50
Lecithin	3300	7.775,00	25.657.500,00	3.211,75
Soda	1850	8.897,00	16.459.450,00	1.605,25
Garam	750	1.125,00	843.750,00	437,75
Amoniak	2750	16.975,00	46.681.250,00	2.481,50
Minyak Sayur	2800	4.562,50	12.775.000,00	2.773,75
Jumlah	161450		544.162.387,50	157.721,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.14. Pencatatan Bahan Baku Tepung Terigu Bulan September 2003
(*Costing* Menurut Perusahaan)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
September. 1	Saldo Awal	327,00	2.375,00	Rp 776.625,00
		1.000,00	2.380,00	Rp 2.380.000,00
September. 3	Pembelian	3.000,00	2.395,00	Rp 7.185.000,00
September. 8	Pembelian	1.500,00	2.395,00	Rp 3.592.500,00
September. 11	Pembelian	2.000,00	2.385,00	Rp 4.770.000,00
September. 15	Pembelian	2.000,00	2.390,00	Rp 4.780.000,00
September. 19	Pembelian	1.500,00	2.390,00	Rp 3.585.000,00
September. 24	Pembelian	1.500,00	2.400,00	Rp 3.600.000,00
September. 26	Pembelian	500,00	2.400,00	Rp 1.200.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		13.327,00		Rp 31.869.125,00
September. 30	Saldo Akhir	802,30	2.390,00	Rp 1.917.497,00
		1.500,00	2.390,00	Rp 3.585.000,00
		1.500,00	2.400,00	Rp 3.600.000,00
		500,00	2.400,00	Rp 1.200.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir September		4.302,30		Rp 10.302.497,00
Pemakaian Untuk Produksi		9.024,70		Rp 21.566.628,00

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.15. Pencatatan Bahan Baku Tepung Terigu Bulan Oktober 2003
(*Costing* Menurut Perusahaan)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
Oktober. 1	Saldo Awal	802,30	2.390,00	Rp 1.917.497,00
		1.500,00	2.390,00	Rp 3.585.000,00
		1.500,00	2.400,00	Rp 3.600.000,00
		500,00	2.400,00	Rp 1.200.000,00
Oktober. 7	Pembelian	2.000,00	2.430,00	Rp 4.860.000,00
Oktober. 14	Pembelian	1.000,00	2.455,00	Rp 2.455.000,00
Oktober. 20	Pembelian	1.000,00	2.455,00	Rp 2.455.000,00
Oktober. 24	Pembelian	1.000,00	2.465,00	Rp 2.465.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan Oktober		9.302,30		Rp 22.537.497,00
Oktober. 31	Saldo Akhir	57,55	2.455,00	Rp 141.285,25
		1.000,00	2.465,00	Rp 2.465.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		1.057,55		Rp 2.606.285,25
Pemakaian Untuk Produksi		8.244,75		Rp 19.931.211,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.16. Pencatatan Bahan Baku Tepung Terigu Bulan November
(*Costing* Menurut Perusahaan)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
November. 1	Saldo Awal	57,55	2.455,00	Rp 141.285,25
		1.000,00	2.465,00	Rp 2.465.000,00
November. 3	Pembelian	2.000,00	2.575,00	Rp 5.150.000,00
November. 7	Pembelian	2.000,00	2.575,00	Rp 5.150.000,00
November. 17	Pembelian	2.500,00	2.595,00	Rp 6.487.500,00
November. 20	Pembelian	3.500,00	2.610,00	Rp 9.135.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan November		11.057,55		Rp 28.528.785,25
November. 30	Saldo Akhir	2.473,05	2.610,00	Rp 6.454.660,50
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		2.473,05		Rp 6.454.660,50
Pemakaian Untuk Produksi		8.584,50		Rp 22.074.124,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.17. Pencatatan Bahan Baku Gula Krim Bulan September 2003
(*Costing* Menurut Perusahaan)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
September. 1	Saldo Awal	731,25	4.035,00	Rp 2.950.593,75
September. 2	Pembelian	1.000,00	4.090,00	Rp 4.090.000,00
September. 5	Pembelian	1.000,00	4.085,00	Rp 4.085.000,00
September. 10	Pembelian	1.000,00	4.090,00	Rp 4.090.000,00
September. 17	Pembelian	1.500,00	4.095,00	Rp 6.142.500,00
September. 23	Pembelian	2.000,00	4.100,00	Rp 8.200.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		7.231,25		Rp 29.558.093,75
September. 30	Saldo Akhir	1.913,00	4.100,00	Rp 7.843.300,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir September		1.913,00		Rp 7.843.300,00
Pemakaian Untuk Produksi		5.318,25		Rp 21.714.793,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.18. Pencatatan Bahan Baku Gula Krim Bulan Oktober 2003
(*Costing* Menurut Perusahaan)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
Oktober. 1	Saldo Awal	1.913,00	4.100,00	Rp 7.843.300,00
Oktober. 7	Pembelian	1.000,00	4.110,00	Rp 4.110.000,00
Oktober. 14	Pembelian	1.500,00	4.095,00	Rp 6.142.500,00
Oktober. 20	Pembelian	1.000,00	4.095,00	Rp 4.095.000,00
Oktober. 27	Pembelian	1.000,00	4.100,00	Rp 4.100.000,00
Oktober. 29	Pembelian	1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
Oktober. 30	Pembelian	1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		8.413,00		Rp 34.590.800,00
Oktober 31	Saldo Akhir	554,25	4.095,00	Rp 2.269.653,75
		1.000,00	4.100,00	Rp 4.100.000,00
		1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
		1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		3.554,25		Rp 14.669.653,75
Pemakaian Untuk Produksi		4.858,75		Rp 19.921.146,25

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.19. Pencatatan Bahan Baku Gula Krim Bulan November 2003
(*Costing* Menurut Perusahaan)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
November. 1	Saldo Awal	554,25	4.095,00	Rp 2.269.653,75
		1.000,00	4.100,00	Rp 4.100.000,00
		1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
		1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
November. 11	Pembelian	1.000,00	4.200,00	Rp 4.200.000,00
November. 14	Pembelian	1.000,00	4.225,00	Rp 4.225.000,00
November. 20	Pembelian	2.000,00	4.375,00	Rp 8.750.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		7.554,25		Rp 31.844.653,75
November. 30	Saldo Akhir	495,25	4.225,00	Rp 2.092.431,25
		2.000,00	4.375,00	Rp 8.750.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		2.495,25		Rp 10.842.431,25
Pemakaian Untuk Produksi		5.059,00		Rp 21.002.222,50

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

4.3. Analisa Dan Pembahasan

4.3.1. *Materials Costing*

Menurut teori yang benar, perusahaan seharusnya memasukkan unsur biaya pengiriman ke dalam harga perolehan bahan baku, bukan langsung membebaskan sekaligus biaya pengiriman tersebut pada periode yang bersangkutan. Sedangkan untuk unsur potongan harga yang memang selama ini tidak pernah muncul dalam pembelian bahan baku perusahaan, apabila dalam waktu-waktu mendatang ternyata muncul unsur potongan harga ini, maka perlakuan yang benar adalah perusahaan harus mengurangi potongan harga tersebut pada harga perolehan bahan baku.

Untuk penerapan kebijakan ini, akan dijabarkan dalam aliran bahan baku selama bulan September, Oktober, dan November, pada tahun 2003, dengan metode kalkulasi biaya *First In-First Out*, dari penjabaran ini akan terlihat berapa seharusnya harga bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi, dimana penjabaran ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20. Pencatatan Bahan Baku Tepung Terigu Bulan September 2003
(*Costing* Yang Seharusnya)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
September. 1	Saldo Awal	327,00	2.375,00	Rp 776.625,00
		1.000,00	2.380,00	Rp 2.380.000,00
September. 3	Pembelian	3.000,00	2.420,00	Rp 7.260.000,00
September. 8	Pembelian	1.500,00	2.445,00	Rp 3.667.500,00
September. 11	Pembelian	2.000,00	2.422,50	Rp 4.845.000,00
September. 15	Pembelian	2.000,00	2.427,50	Rp 4.855.000,00
September. 19	Pembelian	1.500,00	2.440,00	Rp 3.660.000,00
September. 24	Pembelian	1.500,00	2.450,00	Rp 3.675.000,00
September. 26	Pembelian	500,00	2.550,00	Rp 1.275.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		13.327,00		Rp 32.394.125,00
September. 30	Saldo Akhir	802,30	2.427,50	Rp 1.947.583,25
		1.500,00	2.440,00	Rp 3.660.000,00
		1.500,00	2.450,00	Rp 3.675.000,00
		500,00	2.550,00	Rp 1.275.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir September		4.302,30		Rp 10.557.583,25
Pemakaian Untuk Produksi		9.024,70		Rp 21.836.541,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.21. Pencatatan Bahan Baku Tepung Terigu Bulan Oktober 2003
(*Costing Yang Seharusnya*)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
Oktober. 1	Saldo Awal	802,30	2.427,50	Rp 1.947.583,25
		1.500,00	2.440,00	Rp 3.660.000,00
		1.500,00	2.450,00	Rp 3.675.000,00
		500,00	2.550,00	Rp 1.275.000,00
Oktober. 7	Pembelian	2.000,00	2.467,50	Rp 4.935.000,00
Oktober. 14	Pembelian	1.000,00	2.530,00	Rp 2.530.000,00
Oktober. 20	Pembelian	1.000,00	2.530,00	Rp 2.530.000,00
Oktober. 24	Pembelian	1.000,00	2.540,00	Rp 2.540.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan Oktober		9.302,30		Rp 23.092.583,25
Oktober. 31	Saldo Akhir	57,55	2.530,00	Rp 145.601,50
		1.000,00	2.540,00	Rp 2.540.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		1.057,55		Rp 2.685.601,50
Pemakaian Untuk Produksi		8.244,75		Rp 20.406.981,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.22. Pencatatan Bahan Baku Tepung Terigu Bulan November 2003
(*Costing Yang Seharusnya*)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
November. 1	Saldo Awal	57,55	2.530,00	Rp 145.601,50
		1.000,00	2.540,00	Rp 2.540.000,00
November. 3	Pembelian	2.000,00	2.575,00	Rp 5.225.000,00
November. 7	Pembelian	2.000,00	2.575,00	Rp 5.225.000,00
November. 17	Pembelian	2.500,00	2.595,00	Rp 6.562.500,00
November. 20	Pembelian	3.500,00	2.610,00	Rp 9.210.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan November		11.057,55		Rp 28.908.101,50
November. 30	Saldo Akhir	2.473,05	2.631,43	Rp 6.507.654,43
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		2.473,05		Rp 6.507.654,43
Pemakaian Untuk Produksi		8.584,50		Rp 22.400.447,07

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.23. Pencatatan Bahan Baku Gula Krim Bulan September 2003
(*Costing Yang Seharusnya*)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
September. 1	Saldo Awal	731,25	4.035,00	Rp 2.950.593,75
September. 2	Pembelian	1.000,00	4.140,00	Rp 4.140.000,00
September. 5	Pembelian	1.000,00	4.135,00	Rp 4.135.000,00
September. 10	Pembelian	1.000,00	4.140,00	Rp 4.140.000,00
September. 17	Pembelian	1.500,00	4.128,33	Rp 6.192.500,00
September. 23	Pembelian	2.000,00	4.125,00	Rp 8.250.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		7.231,25		Rp 29.808.093,75
September. 30	Saldo Akhir	1.913,00	4.125,00	Rp 7.891.125,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir September		1.913,00		Rp 7.891.125,00
Pemakaian Untuk Produksi		5.318,25		Rp 21.916.968,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.24. Pencatatan Bahan Baku Gula Krim Bulan Oktober 2003
(*Costing Yang Benar*)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
Oktober. 1	Saldo Awal	1.913,00	4.125,00	Rp 7.891.125,00
Oktober. 7	Pembelian	1.000,00	4.110,00	Rp 4.160.000,00
Oktober. 14	Pembelian	1.500,00	4.095,00	Rp 6.192.500,00
Oktober. 20	Pembelian	1.000,00	4.095,00	Rp 4.145.000,00
Oktober. 27	Pembelian	1.000,00	4.100,00	Rp 4.150.000,00
Oktober. 29	Pembelian	1.000,00	4.150,00	Rp 4.200.000,00
Oktober. 30	Pembelian	1.000,00	4.150,00	Rp 4.200.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		8.413,00		Rp 34.938.625,00
Oktober 31	Saldo Akhir	554,25	4.145,00	Rp 2.297.366,25
		1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
		1.000,00	4.200,00	Rp 4.200.000,00
		1.000,00	4.200,00	Rp 4.200.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		3.554,25		Rp 14.847.366,25
Pemakaian Untuk Produksi		4.858,75		Rp 20.091.258,75

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Tabel 4.25. Pencatatan Bahan Baku Gula Krim Bulan November 2003
(*Costing* Yang Seharusnya)

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit (Kg)	Harga Per Unit	Nilai Persediaan
November. 1	Saldo Awal	554,25	4.145,00	Rp 2.297.366,25
		1.000,00	4.150,00	Rp 4.150.000,00
		1.000,00	4.200,00	Rp 4.200.000,00
		1.000,00	4.200,00	Rp 4.200.000,00
November. 11	Pembelian	1.000,00	4.250,00	Rp 4.250.000,00
November. 14	Pembelian	1.000,00	4.275,00	Rp 4.275.000,00
November. 20	Pembelian	2.000,00	4.400,00	Rp 8.800.000,00
Jumlah Bahan Baku Yang Tersedia Bulan September		7.554,25		Rp 32.172.366,25
November. 30	Saldo Akhir	495,25	4.275,00	Rp 2.117.193,75
		2.000,00	4.400,00	Rp 8.800.000,00
Jumlah Persediaan Bahan Baku Pada Akhir Oktober		2.495,25		Rp 10.917.193,75
Pemakaian Untuk Produksi		5.059,00		Rp 21.255.172,50

(Sumber: Internal Perusahaan Diolah Penulis)

Penjelasan Tabel *Materials Costing*:

1. Sistem pencatatan yang disusun oleh penulis disamakan dengan sistem pencatatan yang dibuat oleh perusahaan, yaitu sistem periodik atau fisik. Sistem ini mempunyai kelemahan yang utama yaitu tidak dapat mengontrol secara langsung keadaan atau jumlah persediaan bahan baku yang sesungguhnya ada dalam gudang penyimpanan karena setiap pembelian tidak langsung dicatat sebagai penambahan bahan baku, dan setiap pemakaian tidak langsung dicatat sebagai pengurangan bahan baku, namun karena kondisi perusahaan yang tidak terlalu kompleks dan juga karena memang perusahaan bersangkutan masih tergolong kecil, maka sistem pencatatan periodik ini masih dapat diterapkan, dengan konsekuensi bahwa perusahaan harus selalu mengadakan perhitungan fisik setiap akhir periode untuk memastikan jumlah persediaan yang masih ada dalam gudangnya.
2. Asumsi aliran biaya yang digunakan untuk pencatatan adalah *First In-First Out*, hal ini dikarenakan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi wafer sebagian merupakan bahan pokok, seperti tepung terigu, tepung tapioka, dan

gula, dimana harga bahan pokok ini memiliki kecenderungan untuk terus meningkat, maka akan untuk memperoleh harga produksi yang lebih sesuai lebih cocok untuk menggunakan *First In-First Out*.

3. Untuk *costing* yang benar, seharusnya harga perolehan yang dicatat adalah termasuk biaya pengiriman, dalam hal ini, untuk bahan baku tepung terigu, harga perolehannya setiap kali melakukan pembelian, ditambah dengan biaya pengiriman sebesar Rp. 75.000,00, dan untuk bahan baku gula krim, harga perolehannya setiap kali melakukan pembelian, ditambah dengan biaya pengiriman sebesar Rp. 50.000,00. Karena itulah dapat dilihat di dalam tabel yang disajikan, bahwa setiap pembelian yang dicatat dalam *costing* menurut teori yang benar lebih tinggi daripada yang dicatat dalam *costing* menurut perusahaan yang ditampilkan pada sub-bab deskripsi data, dimana selisihnya adalah sebesar biaya pengiriman. Misalnya, untuk pembelian tepung terigu pada tanggal 3 September 2003, dimana perusahaan hanya mencatat sebesar Rp.7.185.000,00, tanpa memasukkan biaya pengiriman sebesar Rp.75.000,00, sedangkan menurut *costing* yang benar, biaya pengiriman ditambahkan sebagai harga perolehan, sehingga akan dicatat sebesar Rp.7.260.000,00, begitu juga untuk semua pembelian bahan baku yang lain, perusahaan tidak menambahkan biaya pengiriman sebagai harga perolehannya. Berdasarkan kondisi sesungguhnya dalam perusahaan, dimana setiap pengiriman hanya untuk satu jenis bahan baku, maka biaya pengiriman yang dibayarkan langsung ditambahkan pada harga perolehan bahan baku.
4. Karena keterbatasan penelitian yang dilakukan, maka bulan September 2003, oleh penulis diasumsikan atau dianggap sebagai pemisah batas (*Cut-Off*) untuk penerapan *costing* yang benar, sehingga kesimpulan yang dianggap *valid* yang dapat ditarik adalah untuk Bulan Oktober dan November tahun 2003.
5. karena dalam *costing* menurut perusahaan biaya pengiriman tidak dimasukkan sebagai elemen harga perolehan, maka penilaian bahan baku yang dimasukkan untuk produksi juga menjadi bias, yang antara lain:
 - Dalam Bulan Oktober
Pemakaian tepung terigu untuk produksi seharusnya sebesar Rp.20.406.981,75, namun menurut perhitungan perusahaan hanya sebesar

Rp.19.931.211,75. Sedangkan untuk pemakaian gula krim seharusnya sebesar Rp.20.091.258,75, namun menurut perhitungan perusahaan hanya sebesar Rp.19.921.146,25.

- Dalam Bulan November

Pemakaian tepung terigu untuk produksi seharusnya sebesar Rp.22.400.447,07, namun menurut perhitungan perusahaan hanya sebesar Rp.22.074.124,75. Sedangkan untuk pemakaian gula krim seharusnya sebesar Rp.21.255.172,50, namun menurut perhitungan perusahaan hanya sebesar Rp.21.002.222,50.

4.3.2. *Materials Planning* (Perencanaan Bahan Baku)

Perencanaan yang dilakukan untuk bahan baku dalam hal ini adalah perencanaan mengenai berapa kali perusahaan sebaiknya melakukan pembelian bahan untuk memenuhi kebutuhan produksi dan berapa jumlah yang harus dibeli setiap kali pemesanan agar ekonomis atau dapat menghemat biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Untuk melakukan perencanaan bahan baku tersebut, langkah-langkah yang harus dilakukan akan dijabarkan dalam bagian berikut ini.

4.3.2.1. Penyusunan Anggaran

Langkah pertama dalam melakukan perencanaan bahan baku adalah dengan memproyeksikan penjualan untuk tahun 2004, dimana proyeksi ini akan menjadi dasar penyusunan anggaran produksi tahun 2004, untuk mengetahui berapa perkiraan bahan baku yang akan dibutuhkan selama tahun 2004 tersebut. Proyeksi penjualan tahun 2004 ini didasarkan atas kecenderungan (*trend*) yang terjadi selama 3 tahun terakhir. Setelah anggaran produksi disusun, kemudian barulah dapat disusun anggaran kebutuhan bahan baku.

Dalam memproyeksikan penjualan, maka penjualan tahun 2004 secara total diasumsikan meningkat sebesar rata-rata peningkatan penjualan tahun 2001 sampai dengan 2003, dan proyeksi penyebarannya setiap bulan akan disajikan dalam tabel